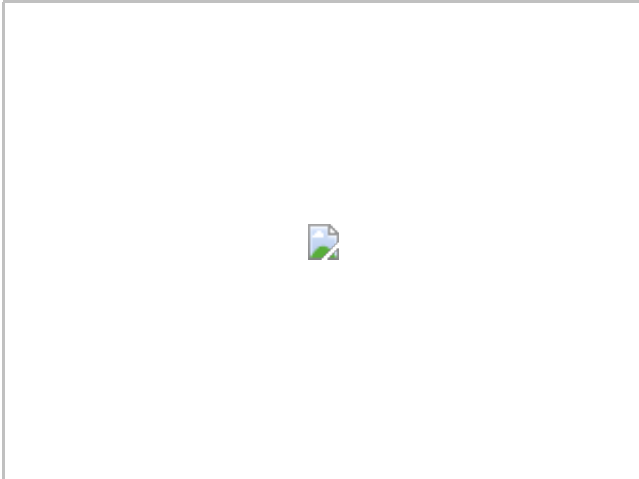


Inventarisasi Sumber Daya Genetik Lamban



JUMAT, 18 JANUARI 2013 | 04:17 WIB

Jakarta, Kompas - Indonesia belum punya database terpadu kekayaan hayati. Data lengkap jadi syarat mutlak pelaksanaan Protokol Nagoya yang dengan bersemangat hendak diratifikasi.

"Secara tak langsung, ini menunjukkan komitmen pemerintah belum kuat dan belum kompak," kata Deddy Ratih, Manajer Kampanye dan Advokasi Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, di Jakarta, Kamis (17/1).

Protokol Nagoya disepakati saat Pertemuan Para Pihak (COP) ke-10, Oktober 2010, di Nagoya, Jepang. Indonesia baru menandatangani pada 11 Mei 2011 di New York, Amerika Serikat. Protokol itu bermaksud melindungi

sumber daya genetik masyarakat lokal di sebuah negara dari pemanfaatan komersial.

Namun, klaim masyarakat butuh bukti kuat yang didampingi negara. Soal ratifikasi, prosesnya masih berada di DPR.

"Kami tidak menolak Protokol Nagoya. Namun, kesiapan instrumen di dalam negeri, seperti inventarisasi kekayaan alam genetika, masih lamban. Artinya, kekuatan potensi ini belum diketahui detail," kata Deddy.

Dengan rentang waktu lebih dari dua tahun sejak pertemuan di Nagoya, selayaknya penyusunan basis data keanekaragaman hayati telah banyak kemajuan.

Selain basis data, ia juga menyinggung kejelasan lembaga pengelola atau alur mekanisme pelaksanaan Protokol Nagoya.

Asisten Deputi Keanekaragaman Hayati dan Kerusakan Lahan Kementerian Lingkungan Hidup Antung Dedi Rahadiansyah mengatakan, dalam draf rancangan Rencana Aksi Implementasi Protokol Nagoya ditargetkan basis data selesai paling lambat 2014. "Saat ini KLH selaku focal point dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia sebagai scientific authority sudah mengidentifikasi lokasi dan kementerian/lembaga yang menjadi sumber-sumber data sumber daya genetik di Indonesia," ungkapnya.

Instansi itu, antara lain, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kementerian Pertanian, Kementerian Kehutanan, Kementerian Riset dan Teknologi, perguruan tinggi, dan herbarium daerah. (ICH)

Dapatkan artikel ini di URL:

<http://cetak.kompas.com/read/2013/01/18/04174281/inventarisasi.sumber.dayagenetik.lamban>.